

**HALAMAN JUDUL**  
**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM**  
**MEMBENTUK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN**  
**MORAL ANAK USIA DINI**  
**(Studi kasus di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh

Devi Mailina Saputri

1803106027

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

2022

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Devi Mailina Saputri**  
NIM : 1803106027  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : Strata I

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK PERKEMBANGAN  
NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI**  
(Studi kasus di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Juni 2022  
Pembuat Pernyataan



**Devi Mailina Saputri**  
NIM: 1803106027

## PENGESAHAN

### NOTA DINAS

Semarang, 16 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

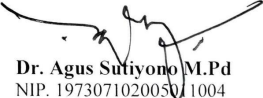
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini (Studi kasus di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak)**  
Nama : **Devi Mailina Saputri**  
NIM : 1803106027  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S.1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. Agus Sutiyono M.Pd**  
NIP. 19730710200501004

Scanned by TapScanner



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-761387  
Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Naskah Skripsi berikut ini :

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam membentuk Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini (Studi kasus di Desa Banyumeneng Mranggen Demak**

Penulis : Devi Mailina Saputri

NIM : 1803106027

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.


Semarang, 28 Juni 2022

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II


  
**Dr. Dwi Istiyani, M.Ag**  
NIP. 197506232005012000000

  
**Muthohar, M.Ag**  
NIP. 19750705 200501 1 001

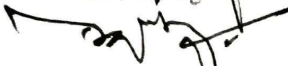
Penguji III

Penguji IV

  
**H. Mursid, M.Ag**  
NIP. 19670305 200112.1 001

  
**Agus Khunaiifi, M.Ag**  
NIP. 19760226200501 1 004

Pembimbing

  
**Dr. Agus Sutiyono, M.Pd**  
NIP.1973710 200501 1004

## ABSTRAK

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini (Studi kasus di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak)**

Penulis : Devi Mailina Saputri

NIM : 1083106027

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Menurut Hurlock, Yatim dan Irwanto, pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Permisif.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini? 2) penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini?. Yang berada di desa Banyumeneng Mranggen Demak. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini dan bagaimana penerapan pola asuh orang tua tunggal dan pentingnya melibatkan anak dalam mengambil keputusan supaya anak berkebnag sebagaimana mestinya. Hasil penelitian ini

sebagai saran bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini layak di jadikan contoh nantinya untuk kebaikan pembaca maupun penulis.

Kata kunci : Pola Asuh, Orang Tua Tunggal dan Nilai agama dan moral

## TRANSLITERASI BAHASA

Penulisan transterasi huruf-huruf Arab latin dalam disertai ini berpedoman pada SKB Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	·
ث	š	غ	g
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	n
ز	z	و	W
س	s	ه	h
ش	Sy	ء	·
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

### Bacaan Madd :

ā = a panjang

i> = i panjang

u> = u Panjang

### Bacaan Diftong :

au = أو

ai = آي

iy = اي

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji syukur senantiasanya penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini (Studi kasus di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak)”. Dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S – 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, penulis yakin skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari setiap pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih, kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Walisongo Semarang.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak H. Mursid, M.Ag. dan Bapak Shofa Muthohar, M.Ag



3. Dosen wali studi Drs. Agus Sutyono, M.Ag, M.Pd. yang sekaligus Pembimbing yang sudah memberikan arahan, ide dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PIAUD UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.
5. Bapak H Muntaha selaku Kepala Desa Banyumeneng Mranggen Demak, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Slamet dan Ibuku tercinta Dariyah, sebagai orang tua, saya berterimakasih atas cinta dan kasih sayang yang telah diberikan, atas segala doa yang tiada henti diucapkan, atas pengorbanan tenaga yang setiap hari di tuangkan, waktu dan pikiran terkuras di sepanjang hari dilakukan, dan atas harapan besar yang disematkan di pundak saya sehingga memiliki semangat untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Kakakku dan adek-adekku yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Mawapala UIN Walisongo Semarang khususnya pengurus periode 2021-2022, yang telah memberikan ilmu yang begitu banyak, pengalaman yang tak terlupakan dan terutama belajar menjadi seorang manusia yang sesungguhnya.
9. Sahabatku Annisa Maharani (Moci) yang telah memberikan support dan bantuan baik pikiran, tenaga, material dan teman disegala medan.

10. Teman angkatan Dharma Arutala yang telah menemani proses pendidikan yang begitu mengesankan.
11. Kakak-kakakku di Mawapala, Mba pelem, mba jumar yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsiku.
12. Teman temanku Alifia Adzani, Linda Ayu M, dan Clarita Nur F, teman seperjuangan dari awal kuliah sampai sekarang.
13. Teman-teman PIAUD A 2018 yang selalu mendukung dan selalu mendoakan yang terbaik.
14. Teman-teman KKN 124
15. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semarang, 28 Juni 2022

Penulis



Deyi Mailina Saputri  
NIM.1803106027

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
TRANSLITERASI BAHASA .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI .....	13
A. Deskripsi Teori .....	13
1. Pola Asuh Orang Tua .....	13
2. Orang Tua Tunggal atau Single Parent .....	23
3. Perkembangan Nilai Agama dan Moral .....	33
B. Kajian Pustaka Relevan .....	39
C. Kerangka Berpikir .....	42
BAB III METODE PENELITIAN .....	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	44
B. Tempat dan Waktu .....	45
C. Sumber Data .....	46
D. Fokus Penelitian .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Uji Keabsahan Data .....	50

G. Teknik Analisis Data .....	51
BAB IV DESKRISI DAN ANALISIS DATA .....	55
A. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini .....	55
B. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini .....	70
C. Keterbatasan Penelitian .....	87
BAB V PENUTUP .....	89
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	92
C. Kata Penutup .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN 1 INSTRUMEN WAWANCARA .....	94
LAMPIRAN 2 PEDOMAN OBSERVASI .....	99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pelekatan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak<sup>1</sup>. Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kritis, mandiri, dan percaya diri. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua potensi yang dimiliki anak.<sup>2</sup>

Kelurga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Keluarga sebagai satuan unit

---

<sup>1</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16.

<sup>2</sup> Dr Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm 87

sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tua.<sup>3</sup>

Orang tua adalah sebagai pendidikan yang pertama dan utama, Orang tua diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Dalam surat Al Baqarah ayat 83 dijelaskan tentang penekanan Allah SWT terhadap kewajiban seorang anak kepada orang tuanya, yaitu untuk terus berbuat baik dan berbakti kepada ibu dan bapaknya

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) Hlm, 33

(mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal, *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian. Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda. Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggungjawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam

satu rumah. Orang tua tentunya memiliki harapan besar kelak anaknya memiliki karakter yang baik.<sup>4</sup>

Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi *Single Parent*, diantaranya:

1. Tinggal terpisah karena pasangannya bekerja/belajar di kota/negara lain.
2. Kematian pasangan
3. Perceraian<sup>5</sup>

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna Asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.<sup>6</sup>

Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas

---

<sup>4</sup> Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 28.

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 50.



perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Macam-macam pola asuh ada 3 (tiga) bentuk, yaitu:<sup>7</sup>

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orangtua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orangtua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah

2. Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali

---

<sup>7</sup> Dr Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2005) hlm 353

atas tindakan mereka<sup>8</sup>. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

3. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Petranto, 2005). Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari

---

<sup>8</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Djogjakarta : DIVA pres , 2009) hlm 26

keluarga. orangtua yang pada dasarnya menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, tanpa sadar juga melakukan kesalahan dalam penerapan pola asuh terhadap anak-anak.

Perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek perkembangan agama dan moral, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan seni. Aspek perkembangan tersebut bersifat fundamental pada usia dini yang akan mempengaruhi perkembangannya di usia selanjutnya, anak sudah memiliki keterampilan walaupun belum sempurna.<sup>9</sup>

Nilai agama dan moral merupakan aspek pertama dan utama untuk diajarkan kepada anak usia dini, hal ini fokus dalam menanamkan nilai-nilai dasar, norma-norma yang berlaku hingga kesadaran. Anak usia dini perlu mengenal agama dan menjalankan ibadah agar lebih memahami arah hingga tujuan mereka dari sejak dini. Dalam mengajarkan spiritual pada anak diperlukan kesabaran, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 150.

<sup>10</sup> Dr Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2005) hlm 45

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak tercerminal dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas dan semua itu dilakukan dengan ceria<sup>11</sup>. Spiritual adalah dasar dari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Oleh karena itu, orang tua wajib membimbing anak untuk mengarahkan kehidupan anak.

Desa Banyumeneng terletak di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, desa Banyumeneg memiliki 7 Rw masing-masing Rw memiliki 12 Rt dan dalam 1 Rt terdapat 20 Kepala keluarga. Terdapat 2 yayasan sekolah yang masing masing yayasan memiliki komite yang lengkap (TK, RA, SD, MI, SMP, MTS, SMA, SMK, MA, SIS dan terdapat pondok pesantren formal. Mata pencahariaan warga desa yang mendominasi yaitu petani dan buruh, anak muda desa banyak yang bekerja dan banyak juga yang meneruskan pendidikan diperguruan tinggi. Di Desa Banyumeneng terdapat 53 anak yatim piatu dengan berbagai usia, pada anak usia dini terdapat 21 anak yatim maupun piatu.

Pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini dalam keluarga yang mempunyai satu orang tua, pentingnya melibatkan orang tua terhadap perkembangan

---

<sup>11</sup> Komarudin Hidayat, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak, dalam Buletin PAUD, Direktorat Pendidikn Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta, 2003, hlm. 11-13

anak, dan bagaimana pendampingan orang tua dalam mengawasi anak dalam perkembangannya. Pola asuh orang tua tunggal mungkin terjadi perbedaan secara agama moral, emosional, kasih sayang, kepribadian dst. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Dengan pelibatan orang tua dapat memberikan pengaruh positif dari dalam diri anak serta bisa meminimalisir dampak negatif dalam diri anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak ?
2. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

## **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk :

- a. Mengetahui pola asuh Orang Tua Tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini
- b. Mengetahui penerapan orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbanyak dan memperluas wawasan keilmuan dalam bidang spiritual serta dapat memberikan wawasan kepada orang tua dan calon pendidik tentang Pola Asuh Orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik dan calon orang tua untuk anak usia dini
- 2) Menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua yang pantas dan penerapan yang sesuai di era sekarang.
- 3) Mengembangkan potensi penulis dalam menganalisis permasalahan yang terjadi di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak

b. Bagi Orang Tua

- 1) Memperoleh wawasan dalam memilih dan menggunakan pola asuh yang tepat dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.
- 2) Menambah wawasan tentang kemampuan orang tua dalam melaksanakan perencanaan dan evaluasi perkembangan anak usia dini.
- 3) Dapat memperbaiki proses pembimbingan setiap orang tua dan mengembangkan kreatifitas orang tua dalam mendidik anak usia dini.

c. Bagi UIN Walisongo Semarang

Sebagai sumbangsih keilmuan dan wawasan pembelajaran serta dapat menjadi sumbangsih pemikiran (dalam bentuk informasi), tambahan referensi untuk civitas akademika dan memperbanyak pengetahuan tentang Pola asuh Orang Tua tunggal dalam membentuk perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

- 1) Bermanfaat sebagai bahan kajian dan memberikan arah bagi pihak yang lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut,
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak yang diberikan rekomendasi dalam upaya merespon kebutuhan belajar bagi warga belajar untuk mencapai kemandirian, dengan adanya model yang relative telah teruji yang disertai pemaparan keunggulan dan kelemahan model.



## BAB II

### POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

###### a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>12</sup> Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu: melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Jadi pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara anak dengan orangtua, dimana orangtua menstimulasi anak dengan mengubah sikap, tindakan, dan tingkah laku. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh orangtua, serta pengetahuan agar anak

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 885.

dapat tumbuh berkembang secara mandiri, sehat dan optimal.<sup>13</sup>

Pendapat lain mengatakan pola asuh orang tua adalah perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak.

Selain itu pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam

---

<sup>13</sup> Dr Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Jakarta:Jogyakarta, 2008) hlm 353

berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.<sup>14</sup>

## **b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock,<sup>15</sup> Yatim dan Irwanto, pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

### a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menggunakan pola asuh satu arah dalam pola asuh ini orang tua melakukan atau memaksakan anak-anaknya untuk selalu menuruti keinginannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa*

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 51-52.

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 216.

*Indonesia* (KBBI), otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.<sup>16</sup> Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>17</sup>

Jadi pola asuh Otoriter yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya aturanaturan dari orangtua yang harus dituruti oleh anak. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak.<sup>18</sup>

#### b) Pola Asuh Demokratis

---

<sup>16</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 692.

<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 87.

<sup>18</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Djogjakarta : DIVA pres , 2009) hlm 24

Yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh tipe demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah, yaitu kedudukan orang tua dan anak seimbang, segala sesuatu yang akan diputuskan kedua belah pihak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa saja yang terbaik bagi anak menurut anak itu sendiri, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit-sedikit mereka lebih bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.<sup>19</sup>

c) Pola Asuh Permisif

---

<sup>19</sup> Maurice Balson, *Bagaimana menjadi Orang Tua yang Baik, 'Be Coming a Better Parent*, penerjemah: M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 123.

Yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pada pola asuh ini juga biasanya ditandai dengan orangtua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.<sup>28</sup> Pola asuh ini juga menggunakan pola asuh satu arah, walaupun orang tua mempunyai kekuasaan penuh tetapi anak dapat memutuskan keinginannya sendiri baik orang tua akan setuju maupun tidak. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.<sup>20</sup>

### **c. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua**

- a) Pola asuh orang tua yang otoriter menurut Yatim dan Irwanto dapat diamati dari indikator sebagai

---

<sup>20</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Djogjakarta : DIVA pres , 2009) hlm 26

berikut: a) Kurang komunikasi; b) Sangat berkuasa; c) Suka menghukum; d) Selalu mengatur; e) Suka memaksa; dan f) Bersifat kaku.<sup>21</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

---

<sup>21</sup> Yatim and Irwanto, *Kepribadian Keluarga Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*, 100.

7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>22</sup>

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis menurut Yatim dan Irwanto dapat diamati dari indikator sebagai berikut: a) Suka berdiskusi dengan anak; b) Mendengarkan keluhan anak; c) Memberi tanggapan; d) Komunikasi yang baik; dan e) Tidak kaku / luwes.<sup>23</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan serta mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.

---

<sup>22</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 88.

<sup>23</sup> Yatim and Irwanto, 101.



- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
  - e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak, dan sesama keluarga.<sup>24</sup>
- c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh orang tua yang permisif dapat diamati dari indikator sebagai berikut: a) Kurang membimbing; b) Kurang kontrol terhadap anak; c) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak; d) Anak lebih berperan daripada orang tua; dan e) Memberi kebebasan terhadap anak.<sup>25</sup>

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk

---

<sup>24</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 88.

<sup>25</sup> Yatim and Irwanto, 102

mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).

e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.<sup>26</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orang tua terhadap anaknya sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tuanya.<sup>27</sup> Karena seringkali anak memandang orang tua sebagai model yang layak ditiru. Sedangkan menurut Smith, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:

- 1) Pengalaman orang tua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orang tua di masa kecil dari orang tuanya dulu.
- 2) Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak

---

<sup>26</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 89-90.

<sup>27</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Airlangga, 1992), hlm. 69.

- misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.
- 3)Pengalaman sebagai orang tua, karena umumnya pengalaman menjadi orang tua akan menyebabkan orang tua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anaknya.
  - 4)Karakteristik dari anak itu sendiri, anak mempunyai pembawaan dari lahir yang dimungkinkan dari genetic orang tuanya yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lain dalam kebutuhannya.
  - 5)Status sosial dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding dengan mereka yang berlatar belakang menengah ke atas yang cenderung lebih konsisten dan toleransi terhadap anak<sup>28</sup>.

## **2. Orang Tua Tunggal atau Single Parent**

### **a. Pengertian Orang Tua tunggal atau Single Parent**

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, (Jakarta; CV. Rosdakarya, 1985), hlm. 27.

*Single Parent* adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan anak (kandung atau angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian. *Single Parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab. Sedangkan arti dari Ibu *Single Parent* adalah suatu keadaan dimana seorang wanita menduduki dua status sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah.<sup>29</sup> Ibu *Single Parent* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anaknya seorang diri.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu *Single Parent* merupakan ibu yang menjadi orang tua tunggal dalam keluarga yang memiliki peran rangkap menjadi ayah sekaligus untuk menjadi kepala keluarga, mencari nafkah, mengurus rumah tangga, mengasuh, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak.

---

<sup>29</sup> Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 28.

<sup>30</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development: Perkembangan Manusia*, Edisi 9 Ba (Jakarta: Kencana Media Grup, 2008), 198.

## **b. Faktor penyebab seseorang menjadi Orang Tua Tunggal atau Single Parent**

### **1.) Perceraian**

Penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan sebuah perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan antara masing-masing pihak sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Harapan-harapan ini seperti kondisi ekonomi, jaminan pekerjaan, jaminan kesehatan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, dan peranan yang tepat sebagai suami atau kepala rumah tangga.<sup>31</sup>

### **2.) Kematian**

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi *Single Parent* ketika suaminya meninggal dunia. Anak yang ditinggalkan akan menyadari bahwa orang tuanya tidak akan kembali lagi. Mereka akan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih hidup yaitu

---

<sup>31</sup> Cohen Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 181.

ibunya. Jika keluarga yang ditinggalkan terlalu bersedih hati, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan yang justru membahayakan kondisi keluarga.<sup>32</sup> Seusai ditinggal mati suaminya, istri atau ibu dari anak-anak selanjutnya memiliki peran ganda, dimana ia harus bekerja sebagai kepala rumah tangga dan bekerja dirumah sebagai ibu.

### **c. Peran dan Fungsi Orang Tua**

Orang tua adalah tempat belajar dan guru pertama bagi anak-anaknya, bertanggungjawab untuk membimbing dan mendidiknya, supaya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, membanggakan orang-orang di sekitarnya dan jauh dari tindakan yang menyimpang.<sup>33</sup> Pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral, keagamaan serta pencerahan spiritual sangat diperlukan apalagi mengingat anak masih menginjak usia dini, karena hal ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya ketika anak beranjak dewasa. Jiwa yang baik adalah jiwa yang kaya akan spiritual, semakin

---

<sup>32</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*, 216.

<sup>33</sup> Dr Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta:Jogyakarta, 2008) hlm 267

bertambah meningkatnya kekayaan spiritual pada diri seorang, maka orang tersebut semakin mudah mendapatkan ketenangan serta kedamaian jiwa, kebermaknaan hidup dan kebahagiaan spiritual.<sup>34</sup>

Begitu besar pengaruh dan peran orang tua dalam mendidik anak, hingga Jalaluddin dan Usman menjelaskan bahwa tanggung jawab dari orang tua ada tiga yaitu pertama, mencegah anak dari kefasikan dan mengajaknya pada jalan kebajikan. Kedua, memberi bimbingan serta arahan untuk melatih anak supaya mampu bertindak kebaikan. Ketiga, selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>35</sup> Perkataan, sikap, tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi tumbuh dan kembang pada diri anak, karena anak akan mempelajarinya sejak ia masih kecil. Meskipun usia anak masih balita dan belum mampu untuk berbicara, tetapi anak akan mampu melihat serta mendengarkan perkataan orang tua. Meskipun secara verbal anak belum mampu memahami dan mengetahui makna dari kata-kata yang diucapkan, tetapi anak dapat memahami ekspresi orang tua pada saat mengucapkan kata tersebut. Keyakinan kepada

---

<sup>34</sup> Amien Rais, dkk., *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains”*, h.132

<sup>35</sup> *Ibid.*,

Tuhan dan agamanya, dapat tumbuh lewat latihan serta pembiasaan yang dilakukan sejak anak berusia dini. Oleh karenanya proses latihan atau pembiasaan dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian dan spiritual anak. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan akan dapat memasukkan unsur-unsur positif pada pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan oleh anak melalui pembiasaan-pembiasaan itu, maka akan semakin banyak pula unsur-unsur agama dalam kepribadiannya.<sup>36</sup>

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa “Keluarga ialah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat tetapi memiliki peran dan fungsi yang besar bagi kehidupan seseorang. Untuk pertama kalinya seseorang dapat mengetahui dan mempelajari norma serta nilai-nilai yang dianut dari keluarga. Perilaku yang positif dan tidak menyimpang dari aturan juga akan dipelajari anak dari keluarganya, begitu pun dengan hal-hal yang lainnya”. M.I. Soelaeman mengemukakan bahwa “Fungsi-fungsi itu dan pelaksanaannya juga akan dipengaruhi oleh kebudayaan serta lingkungannya.

---

<sup>36</sup> Soni Samsu Rizal, “*Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-Anak Menurut Jalaluddin dan Zakiyah Daradjat*”, Jurnal Vol.3 No.1 (2018), h.27



Selain itu juga pengaruh kepercayaan, pandangan hidup dan sistem nilai yang akan menyampaikan pada tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga”.<sup>37</sup> Menurut M.I. Soelaeman fungsi-fungsi keluarga diantaranya, yaitu:<sup>38</sup>

#### 1) Fungsi edukatif

Orang tua sebagai pemimpin keluarga adalah pusat pendidikan dan sekaligus lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, lewat pendidikan ini anak akan mendapat pengalaman-pengalaman dan mampu mengembangkan dirinya secara lebih aktif dan maksimal. Dalam kehidupan keluarga, orang tua berkewajiban mengajari segala hal yang akan diarahkan serta dihayati oleh anak yang disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan tersebut.

#### 2) Fungsi sosialisasi

Anak akan belajar mengenai perilaku, cita-cita, kepercayaan dan norma serta nilai yang terdapat pada masyarakat melalui interaksi dalam keluarga. Keluarga mempunyai kedudukan untuk

---

<sup>37</sup> Andi Syhraeni, “*Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*”, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Vol.2, No.1 (Desember 2015) h.33

<sup>38</sup> Ahmad Izzaddin, “*Implikasi Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa SDN 4 Gunung Rajak*”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2, No.1 (Maret 2018), h.149-150

melaksanakan fungsi sosialisasi sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial, nilai sosial, dan norma sosial melalui pengertian, penafsiran serta penyaringan ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

### 3) Fungsi protektif

Fungsi protektif yaitu fungsi yang menekankan pada rasa aman dan perlindungan. Selain memberikan pendidikan pada anak, orang tua juga mempunyai fungsi sebagai benteng perlindungan dan lingkungan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak mereka. Jika anak merasa bahwa dirinya aman dan terlindungi maka mereka dapat bebas melakukan penjagaan terhadap lingkungannya.

### 4) Fungsi afeksional

Fungsi afeksi yaitu hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, cinta dan kasih sayang. Menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh cinta dan kasih sayang adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Jika anak tidak mendapat perhatian dan rasa sayang dari orang tua, maka jiwa serta mental anak akan sulit

mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara sehat dan normal.<sup>39</sup>

#### 5) Fungsi religious

Keluarga mempunyai kewajiban memperkenalkan, mengajarkan dan mengajak anak serta seluruh anggota keluarga pada kehidupan beragama. Selain itu, orang tua juga harus menjadi contoh dan panutan yang baik bagi anaknya dalam hal ibadah, seperti melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan religius dari keluarga ini diharapkan anak mampu menjadi manusia beragama serta mempunyai akhlak yang mulia.

#### 6) Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis yaitu dimana keluarga berkewajiban mencari nafkah, merencanakan serta mengajarkannya kepada anggota keluarganya. Pelaksanaan fungsi ini harus dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga hal ini akan meningkatkan solidaritas, rasa gotong royong, saling

---

<sup>39</sup> Syafi'ah, "*Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian)*", Jurnal Sosial Budaya, Vol.9 No.1 (Januari-Juli 2012), h.110

mengerti dan memahami antar anggota keluarga serta penuh tanggung jawab didalam pelaksanaannya.

#### 7) Fungsi rekreatif

Keadaan dan suasana dalam keluarga juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Suasana yang tenang dan damai tanpa permusuhan dan pertikaian sangat diperlukan untuk kebahagiaan keluarga.

Lingkungan keluarga dengan suasana seperti ini mampu mengembalikan tenaga atau menjadi pengobat dari rasa lelah atas aktivitas yang dikeluarkan dalam kesehariannya.

#### 8) Fungsi biologis

Fungsi biologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, seperti kebutuhan perlindungan fisik seperti kesehatan tubuh, kebutuhan jasmani seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan yang akan mempengaruhi pada jasmani setiap anggota keluarga, serta kebutuhan seksual yang berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus keluarga.

### 3. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada diri anak usia dini dapat di arahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya terhadap orang lain mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup mengenalkan peran jenis dan orang lain mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya. Tujuan pendidikan dan perkembangan moral anak menurut Adler merupakan dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus di miliki oleh manusia seperti: (1) mampu beradaptasi di berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya berbagai kultur, (2) dapat memahami sesuatu yang berbeda memahami dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturenya, (3) mampu menjaga batas yang tidak tegang pada dirinya, bertanggung jawab sebagai bentuk batasan yang di pilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat latin. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan memlakukan bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada anak usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya,

maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yakni :<sup>40</sup>

1) Prinsip biologis

Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologi. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2) Prinsip tanpa daya

Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.

3) Prinsip Eksplorasi

Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan di latih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan. Disamping itu perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan *moralitas heteronom*, tetapi pada usia 10 tahun mereka beralih kesuatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan *moralitas otomom*.

---

<sup>40</sup> Dr Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Jakarta:Jogyakarta, 2008) hlm 45

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni :<sup>41</sup>

1) Rasa ketergantungan (*sense of depende*)

Manusia dilahirkan didunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbantuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan pada anak jauh sebelum 7

---

<sup>41</sup> Dr Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Jakarta:Jogyakarta, 2008) hlm 45

tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antar sesama manusia.

Perkembangan Agama pada anak dapat melalui beberapa fase yakni :<sup>42</sup>

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkat ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada anak tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

---

<sup>42</sup> Dr Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Jakarta:Jogyakarta, 2008) hlm 49



Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia adolesanse. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pelajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas doringan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep tihan yang formalis.

### 3. *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosional yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa dipaksa dalam melakukan kegiatan.

#### **a. STPPA Nilai Agama dan Moral**

Tingkat pencapaian perkembangan nilai Agama dan Moral pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh usia yang dimiliki anak. Berikut merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan Nilai Agama dan Moral anak usia dini.

### STPPA Nilai Agama dan Moral

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, minta maaf, dan terimakasih</li> <li>2. Mulai meniru gerakan berdoa serta sholat sesuai agama yang di anut</li> <li>3. Mulai meniru doa pendek</li> </ol>
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai memahami arti dari kasih sayang dengan ciptaan tuhan</li> </ol>
4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui Agama yang di anutnya</li> <li>2. Meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar</li> <li>3. Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu</li> <li>4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk</li> <li>5. Membiasakan diri berperilaku baik</li> <li>6. Mengucapkan salam dan membalas salam</li> <li>7. Mulai mengenal Tuhan sesuai agamanya</li> </ol>
5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal hari besar agama dan ritual</li> <li>2. Membiasakan untuk beribadah</li> <li>3. Mengerti arti dari perilaku mulia (jujur, penolong, sopan dan hemat)</li> <li>4. Saling menghormati agama orang lain</li> </ol>

Dari table STTPPA Nilai Agama dan Moral yang kita lihat yang paling utama anak mengenal gerakan

sembahyang atau di sebut gerakan shalat. Pada umur 2-3 tahun itu dapat di sebut fase Identitas, dalam usia ini anak sangat mudah untuk mengenal atau cepat dalam memahami tentang ibadah serta perlengkapan ibadah sesuai dengan Agama yang mereka anut.

Untuk usia 4-5 tahun ini di sebut fase kreatifitas, dalam fase ini anak sudah mampu mengenal tuhan nya sesuai dengan agamanya. Agama yang di anut sang anak berbeda beda ritualnya anak mampu mengenal tuhan melalui ritual tersebut. Kepercayaan anak kepada tuhan dalam usia ini, bukanlah dari hasil pemikiran anak melainkan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa anak melaui kasih sayang serta perlindungan.<sup>43</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Dalam penulisan skripsi ini terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa tulisan atau skripsi yang berkaitan dengan apa yang hendak peneliti tuangkan dalam penulisan skripsi ini, Adapun skripsi-skripsi yang telah ada sebelumnya sedikit bisa memberikan gambaran umum tentang sasaran yang telah ada, maka ada persamaan maupun perbedaan dengan apa yang akan peneliti sajikan, yaitu:

---

<sup>43</sup> Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm

Pertama skripsi dari Chilyatul Masrurroh tentang Pola Asuh Ibu Single Parent dalam mendidik agama anak pada keluarga Ladies Companion di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang, dalam penelitian tersebut dari 9 Informan, 3 orang termasuk dalam kategori pola asuh otoriter, 2 orang termasuk dalam kategoripola asuh Demokratis dan 4 orang termasukdalam kategori pola asuh Permisif. Faktor pendukung dan penghambat ibu Single parent dalam mendidik agama anak dalam keluarga ladies companion di Kampung tematik karaoke Argorejo Semarang ada 6 yaitu: 1) Tingkat pendidikan, 2) Tingkat Ekonomi, 3)Kepribadian Orang tua, 4) jumlah anak, 5) lingkungan, dan 6) budaya.

Kedua Sripsi dari Titin Roslina membahas tentang Peran Orang Tua dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual Anak Usia 7-12 Th. Anak usia 7-12 Th berada pada tahap perkembangan pemahaman dan penghayatan spiritual. Setelah sebelumnya anak mencapai tahap kesadaran spiritual, yaitu anak menyadari bahwa ada dimensi spiritual dalam dirinya, setelah kesadaran spiritual ini tumbuh pada diri anak dengan baik, maka ini akan dapat menumbuhkan pemahaman dimensi spiritual anak. Melalui orang tualah anak memperoleh pengetahuan dalam mencapai pemahaman spiritual. Karenanya orang tua memegang peranan kunci dalam berkembangnya kecerdasan spiritual anak. Setelah anak mampu mencapai pemahaman yang cukup dalam, maka anak

akan lebih mampu mencapai penghayatan spiritual dengan baik.

Ketiga Skripsi dari Darus Imanullah Cahya Purnomo yang membahas tentang Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk karekter Religius anak pada keluarga tukang bangunan di desa Mranggen Demak. Bentuk-bentuk pola asuh dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga tukang bangunan di Desa Mranggen Demak terdapat 2 macam, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

#### Pembentukan Karakter Religius Anak

1. Anak keluarga Bapak Salim yaitu sholat, mengaji, sekolah, berkata yang baik, berperilaku yang baik, patuh terhadap orang tua, taqwa.
2. Anak keluarga bapak Sutiman yaitu, sholat, mengaji, sekolah, membantu dan patuh terhadap orang tua, berbuat yang baik-baik dan tidak nakal.
3. Anak dari keluarga bapak Saeroni yaitu sholat, mengaji, sekolah, bersih-bersih rumah, berbuat yang baik-baik, membantu dan patuh terhadap orang tua.
4. Anak dari keluarga bapak Suradi yaitu sholat, mengaji, belajar sekolah, membantu dan menaati perintah orang tua, serta berbuat baik kepada saudara ataupun orang lain.

5. Anak dari keluarga bapak Nawawi yaitu sholat, sekolah, mengaji. Berperilaku yang baik-baik, tidak sering menonton tv, tidak sering main hp, patuh terhadap orang tua.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam UU RI. No 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual dapat dilakukan dengan berbagai cara salahsatunya melalui orang tua, Pola asuh yang seperti apa yang baik digunakan untuk membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Kerangka pemikiran secara skematis



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### **D. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagai terjadi dilokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah.<sup>44</sup> Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna) yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.<sup>45</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif dimana penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi atau memotret situasi

---

<sup>44</sup> Abdurrahman Fathoni, “*Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 96.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.



sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.<sup>46</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian dengan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi dengan menggambarkan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan, kemudian dianalisis.

#### **E. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Waktu penelitian yang dilakukan dalam penelitian pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam membentuk Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini (studi kasus di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak)”, dilaksanakan selama kurang lebih 2 Minggu mulai tanggal 03- 15 Juni 2022.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 289.

## F. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data dapat dibagi menjadi dua, yaitu<sup>47</sup>:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer (data utama) adalah data penelitian yang dapat diperoleh secara langsung dari lapangan atau sumber asli (tidak melalui perantara) berupa keterangan informasi dan wawancara. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orang tua tunggal yang berada di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung untuk melengkapi sumber data primer, yang berisi suatu data yang diperoleh dari penjelasan-penjelasan secara teoritis yang ada dalam kepustakaan ilmiah maupun non alamiah yang berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti, bisa juga didapatkan dari dokumentasi atau wawancara. Sehingga memperoleh data yang faktual, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hlm. 114.

## **G. Fokus Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada analisis Pola Asuh Orang Tua yang meliputi bagaimana pola asuhnya dan penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, antara lain:

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan

pencatatan.<sup>48</sup> Teknik Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terkait tentang permasalahan yang diangkat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa alat tulis dan buku, pedoman pengamatan serta observasi secara partisipatif, dengan kategori partisipasi moderat yaitu peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Hal ini bertujuan untuk dapat memperoleh data yang akurat dan faktual.

Pada penelitian ini, observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal dan bagaimana penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. *Interviuw* digunakan oleh peneliti

---

<sup>48</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

dalam menilai keadaan seseorang, missal untuk mencari data tentang variable latar belakang anak, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.<sup>49</sup>

Pada wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.<sup>50</sup>

Teknik wawancara dilakukan untuk menggali data secara lebih menyeluruh mengenai penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Peneliti menggunakan tanya jawab dengan narasumber yaitu orang tua tunggal yang berada di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Baik dokumen

---

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 114.

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.320.

tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>51</sup> Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen yang ada. Pada hal ini peneliti mengumpulkan data-data berupa catatan, arsip, serta kegiatan yang berkaitan dengan gambaran objek penelitian, mendokumentasikan awal kegiatan sampai akhir, kurikulum, keadaan pendidik dan peserta didik.

## I. Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data atau uji keabsahan data untuk mempertanggungjawabkan hasil upaya penelitian yang telah dilakukan dalam segi apapun. Di samping itu dengan adanya uji keabsahan data, maka penelitian yang telah dilakukan mampu memberikan data-data yang keasliannya dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun kriteria keabsahan data yang dapat digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*).<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.329.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.366.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini triangulasi digunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi) terkait dengan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Selanjutnya, hasil triangulasi ditinjau kembali atau di cek dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama masa penelitian kepada pihak yang bersangkutan untuk memastikan keasliannya tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agam dan moral anak usia dini di desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab. Demak.

## **J. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari,

dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menyusun secara sistematis serta menganalisis data yang telah diperoleh secara kualitatif, dengan metode sebagai berikut:

1. Metode deskriptif

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan pada umumnya berbentuk kata-kata. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang, meliputi transkrip, wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data (triangulasi) tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agam dan moral anak usia dini.

2. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada



penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.<sup>53</sup>

Reduksi data merupakan pengikhtisaran dari berbagai bentuk data dari beberapa bentuk data yang diperoleh, misalnya hasil observasi, hasil wawancara, dan data-data yang berbentuk dokumen. Semua data yang diperoleh dengan berbagai metode diatas akan direduksikan menjadi bentuk kalimat yang dipahami oleh peneliti.

### 3. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan.

Penyajian data yang telah didapat dalam bentuk kalimat-kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan, sekaligus dilakukan analisis terhadap data yang telah didapat dengan mengkomparasikan antara data yang ada dengan teori yang digunakan.

### 4. Kesimpulan

---

<sup>53</sup> Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010, hlm. 199.

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir sebuah analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman. Setelah mereduksi data, kemudian menyajikan data, dan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Dalam kesimpulan ini, peneliti menyimpulkan data-data yang ada di lapangan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

## **BAB IV**

### **DESKRISI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan data penelitian yang diperoleh dilapangan memperoleh 11 orang informan, setiap responden memiliki cara yang hampir mirip antara satu dengan yang lainya didalam mengasuh anak, meskipun begitu dalam kesamaan tersebut juga terdapat perbedaan antar keluarga. Karena didalam keluarga tentunya memiliki aturan yang berbeda-beda dalam proses kehidupan di setiap harinya.

Sebagaimana teori yang ada, pola asuh orang tua kepada anak ada yang otoriter, ada yang demokratis juga ada yang permisif, untuk lebih jelasnya mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral peneliti akan memaparkannya dari hasil data tersebut, yakni sebagai berikut:

##### **1. Pola asuh otoriter**

Dari hasil yang didapat dilapangan, peneliti mendapat 4 dari 11 informan menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anak-anaknya tentang ilmu agama. Mengapa bisa demikian, hal ini bisa di lihat dari kategori pola asuh

otoriter diantaranya : Orang tua mengambil posisi kuasa yang otoritatif, kurang komunikasi, orang tua dominan menghukum, orang tua banyak memberi aturan, orang tua terlalu memaksa keinginannya kepada anak dan tidak toleran dan bersifat kaku.

Aminah (35 tahun), ibu *single parent* yang bekerja sebagai buruh pabrik, ditinggal suami karena bercerai, mengatakan:

“Saya memiliki dua anak, yang besar umur 12 thn saya taruh di pesantren, yang kecil dijagain embahnya umur 4 thn, pokoknya setiap hari harus ikut ngaji nanti pulang kerja saya yang jemput, kalau dia tidak berangkat alasanya main pasti saya marahin dan saya hukum tidak dikasih uang jajan”.<sup>54</sup>

Aminah pernah memberikan hukuman paling keras yaitu jeter, cubit dan diseret. Kondisi lingkungan juga memberikan dampak yang kurang baik, maka dari itulah perkembangan anak mengikuti sosial masyarakatnya.

“Saya pernah marah karena anak saya tidak berangkat sekolah dan ngaji karena main sama orang dewasa, itu saya cubit dan saya seret untuk pulang”

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Aminah, (Demak 2022)

Hukuman adalah sebuah kewajaran selama masih dalam koridor norma yang sesuai. Namun itu perlu juga dipertimbangkan karena bisa membuat anak ketakutan dengan orang tuanya, bisa jadi malah sebagai perusak keharmonisan dalam keluarga dan kesehatan mental bagi anak. Nanti takutnya anak - anak malah tertekan ketika melihat orang tuanya, padahal yang seharusnya senang melihat orang tuanya.

“Anak saya ikut embahnya, saya kurang dekat dengannya karena ya saya kerja buat kebutuhannya, makanya anak saya sedikit takut sama saya”.

Pola asuh yang otoriter benar menjauhkan anak dari orang tuanya, hal ini tentunya tidak diinginkan dalam keluarga karena semestinya anak mempunyai kedekatan emosional dengan orang tua terutama sama ibu, dengan begitu timbul ke harmonisan dalam keluarga.

Kekhawatiran dan ketakutan dalam mendidik anak tentu dirasakan semua orang tua namun malah terkadang itu yang membuat orang tua menjadi otoriter pada anak. Hal ini juga terjadi pada Hanik (30 tahun) seorang ibu single parent yang bercerai dengan suaminya dia berkata:

“Saya menjadi buruh pabrik, saya tidak mau nantinya anak saya merasakan kesusahan seperti saya maka dari itu saya ingin menyekolahkan sampai tinggi anak saya tidak lepas ilmu agama juga, supaya masa depannya terjamin”.<sup>55</sup>

Dalam hal pendidikan formal maupun agama kepada anak, para orang tua tunggal di Banyumeneng dengan berbagai pekerjaannya, mereka menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis islam dan mengikuti sekolah ngaji untuk menunjang ilmu agamanya.

“Untuk pendidikan agama anak, saya masukan di sekolah madrasah sore pada jam 14.00 WIB setelah pulang sekolah madrasah langsung berangkat ngaji pada jam 17.00 WIB lalu setelah sholat magrib saya ulas kembali untuk ngajinya”.

Begitulah pengajaran yang di ajarkan oleh Hanik, mengingat anak usia dini adalah usia yang memiliki

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Hanik. (Demak 2022)

pertumbuhan kognitif yang sangat pesat maka perlu menngangsang pertumbuhan pada anak terutama tentang ilmu agama. Berbeda dengan Aminah dan Hanik, Siti (33 tahun) yang ditinggal suaminya karena meninggal dunia justru menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan, karena memang kesibukan kerja (penjaga toko sembako), sehingga ia pasrahkan pendidikan anaknya disekolah dan di titipkan pada tetangga.

“Jarang sekali saya berinteraksi dengan anak saya, ya karena saya kerja dari jam 08.00 WIB sampai jam 20.00 WIB sebagai penjaga toko sembako kerjanya ya ngga ada yang gantiin, kalo ngajarin pelajaran atau ilmu agama udah saya sekolahkan di sekolah dan ikut ngaji sore”.<sup>56</sup>

Perlakuan tersebut dilakukan Siti karena memang tidak ada yang benar-benar menjaga anak-anaknya, ia terkesan pasrah akan pendidikan yang diterima anaknya, mamun begitu dia tetap peduli dengan anaknya, dengan cara menyekolahkan anaknya di sekoilah mengaji.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Siti. (Demak 2022)

Jefry (36 tahun) seorang ayah *single parent*, karena ditinggal meninggal istrinya karena penyakit, sama dengan Aminah, jefry merawat anaknya di bantu oleh ibunya atau embahnya sianak.

“Anak saya alhamdulillah nurut sama saya meskipun saya sering marahin dia, kadang saya jengel saya jewer telinganya karena minta uang jajan, kerja saya serabutan jadi kalo ada kerjaan ya dapat uang, kalo ngga ada yang ngga ada uang, anak saya kalo saya marahi langsung ke embahnya, mungkin memang saya orangnya ngga sabaran paling mba”.<sup>57</sup>

Pola asuh yang dilakukan para orang tua tersebut terbilang wajar namun ada beberapa yang perlu dievaluasi terkait keharmonisan dalam keluarga, meskipun begitu orang tua juga berhak atas apapun pada anaknya. Dari ke empat informan yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal tersebut melakukan pola asuh otoriter dengan ditandai dengan kriteria: kurang berkomunikasi, suka menghukum, memaksa, dan banyak aturan.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Pak Jefry. (Demak 2022)



## 2. Pola asuh demokratis

Kriteria pola asuh demokratis yaitu berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluh kesah anak, memberikn tanggapan dan adanya komunikasi yang intens dan luwes kepada anak. Dari hasil penelitian terdapat 5 informan yang masuk dalam kriteria tersebut.

Nurul (29 tahun), menghukum anak sama saja menjadikan anak keras dan menjadi pemarah seperti yang diajarkan orang tuanya, bisa jadi anak lebih nyaman dengan orang lain, orang tua tentunya ingin yang terbaik untuk anaknya.

“Saya tidak pernah memarahi anak saya, saya ingin mengajarkan anak saya tentang sabar mba, apalagi dia punya adik umur 2 tahun, mungkin lagi masa-masa cembur paling ya mba dia sering ngamuk minta jajan”<sup>58</sup>

Ilmu dan pengalaman tentu dibutuhkan dalam membimbing anak, jangan sampai hal yang tidak

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul (Demak 2022)

diinginkan terjadi pada anak kita, Ibu Fitri dalam mengauh anaknya dibantu dengan orang tuanya karena suaminya lagi marantau di luar pulau untuk mencari nafkah.

“Harus sabar ya jadi orang tua, untungya orang tua saya sering kesini untuk bantu nganter anak saya yang pertama berangkat ngaji, ya maklum mba, suami saya baru cari nafkah di luar pulau jadi ngga bisa nganter sekolah ataupun berangkat ngaji”.

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan bahwa Nurul memberikan hak anak untuk mengungkapkan apa yang anak inginkan baru ibu memutuskan dan menjelaskan mana yang baik untuk dilakukan.

Fitri (33 tahun), sama halnya dengan Nurul, Fitri juga ditinggal suaminya untuk bekerja, karena memang suami mereka kerja bebarengan. Dalam proses mendidik Fitri sangat intens karena memang anak pertama.

“Saya sangat sayang sama anak saya, karena memang anak pertama, saya kosong 4 tahun mba, memang yang ditunggu, tidak apa-apa saya ditinggal suami saya yang penting nafkah selalu jalan, ayahnya juga hampir setiap hari telfon”.<sup>59</sup>

Ibu Fitri aslinya sedih tidak bisa di dampingi suami dalam mengasuh anak pertama tetapi dia ikhlas, karena semua keluarga mendukung dan lingkungan masyarakat juga baik, dia juga menyadari kepergian suaminya guna untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Berbeda halnya dengan Fitri dan Nurul, Aji (38 tahun) seorang orang tua tunggal yang kesehariaanya bekerja sebagai tukang bangunan, dia ditinggal istrinya karena lebih memilih pergi dengan laki-laki lain dia merawat anaknya bersama anaknya yang besar.

“Waktu istrisaya pergi, anak saya yang paling kecil nyariin, tapi saya bilang lagi kerja, untung anak saya yang paling kecil pendiam jadi mudah untuk mengatasinya, saya malah takut anak saya yang

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Fitri. (Demak 2022)

nomor 2, kan dia perempuan umur 9 tahun dia sedikit paham dengan apa yang terjadi”.<sup>60</sup>

Perasaan Pak Aji kala itu sedih, marah kecewa. Namun dia tidak larut dalam kesedihan, dia sadar ada tanggung jawab yang lebih penting yaitu merawat ke-3 anaknya. Beliau berkata:

“Alhamdulillah saya tinggal di lingkungan yang baik, saya bisa mendidik anak saya dengan usaha dan do’a, semua anak saya alhamdulillah sekolah, yang pertama SMP kelas 2 yang nomor dua SD kelas 3 dia juga sekolah madrasah sore yang anak terakhir juga sama sekolah TK B dan habis maghrib ikut ngaji dimushola”.

Vivi (34 tahun) hampir sama dengan Aji, namun Vivi ditinggal dengan suaminya karena meninggal dunia karena penyakit kanker yang di derita, dalam mengasuh anaknya dia sangat sabar dan hati - hati.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Pak Aji (Demak 2022)

“Saya beruntung memiliki anak yang penurut dan mudah diatur, saya juga tidak kesusahan untuk mendidiknya, kesehariannya ya sekolah kalo malam ya ngaji, ya normalnya anak-anak disini”<sup>61</sup>

Sikap Vivi dalam mendidik anaknya juga dilakukan kepada anak ke2 nya dengan pernikahan ke dua, penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab, namun ia harus mengalami single parent yang ke dua karena orang tuanya blom menerima suaminya sepenuhnya.

“Ya begitulah mba, namanya anak kecil kalo minta ya ngamuk, tapi harus tetep sabar, harus mengajarkan kesabaran sama anak, ya karena memang sendiri mengurus anak”.

Usia dini memang usia yang begitu banyak perkembangan di semua aspek pertumbuhan, terutama pada kognitifnya. Namun jangan dihiraukan juga mengenai Nilai Agama dan Moral karena itu adalah pondasi pertama dalam kehidupan.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Vivi (Demak 2022)

Sutri (38 tahun) seorang ayah *single parent* yang bekerja sebagai buruh pabrik, memiliki 2 anak perempuan, menjadi seorang *single parent* karena istri meninggal dunia dia berkata:

“Anak saya masih kecil masih 4 tahun, masih butuh kasih sayang ibunya, saya berusaha memenuhinya, meskipun pasti berbeda untung ada kakaknya. Untuk pendidikan ya seperti biasanya mba, pagi ya sekolah sore ya ngaji”.<sup>62</sup>

Orang tua tentunya akan berusaha dengan keras supaya anaknya berkehidupan yang layak, supaya anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dan mendapatkan kasih sayang yang semestinya, maka dari itu tidak ada orang tua yang berniat jahat pada anaknya.

Berdasarkan ciri-ciri pola asuh yang dilakukan oleh 5 informan, maka mereka memiliki kategori yang telah menerapkan pola asuh demokratis, karena sebagai orang tua tunggal mereka senantiasa menyayangi anaknya, mereka tetap memperlakukan ciri-ciri pola asuh yang demokratis, seperti berdiskusi dengan anak,

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Pak Sutri (Demak 2022)

mendengarkan keinginan dan keluhan anak, memberi tanggapan yang baik pada anak, mencontohkan yang baik atau stabil dalam amarah, dan mereka tidak selalu menuntut.

### 3. Pola asuh permisif

Dua informan dalam penelitian ini menggunakan pola asuh yang permisif dalam mendidik ilmu agama kepada anak. Diebut pola asuh permisif karena memenuhi ciri-ciri antara lain: orang tua kurang mendampingi anak dalam pendidikan agama, orang tua tidak bisa mengontrol anak, orang tua memberi kebebasan kepada anak dan orang tua tidak memberikan hukuman ataupun hadiah.

Tianah (35 tahun) seorang ibu single parent yang memiliki 3 orang anak yang masih kecil-kecil, bekerja serabutan yang ditinggal suaminya begitu saja, dia berkata:

“Ya anak saya sekolah tapi kalo disuruh berangkat ya ngga mau tak biarin aja kalo dipaksa malah ngamuk, kalo sekolah madrasah engga mb, anaknya ndak mau

yang paling besar 10 tahun ikut orang kerja dipasar”.<sup>63</sup>

Hal yang dialami Tianah terjadi karena faktor anak dan faktor ekonomi yang tidak mendukung, terlahir sebagai orang yang pas-pasan membuat ibu fokus memberi nafkah, sekolah dan ngaji juga tidak bisa mengontrol perkembangannya”.

Faktor ekonomi yang membuat seseorang terpaksa melakukan hal yang tidak diharapkan, begitu pula yang dialami oleh Serly (27 tahun) bekerja sebagai pengamen, menjadi seorang ibu tunggal karena suami pergi ke luar kota untuk mencari nafkah dan membawa anak yang pertama.

“Anak saya ikut kerja dari pagi sampai sore, kalo ikut ngaji nanti saja kalo sudah agak besar, untuk sekarang ikut -ikut aja dulu”.<sup>64</sup>

Serly mengaku memang kurang dalam pendidikan agama karena setiap hari ikut dirinya bekerja semua dilakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok dirinya

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Tianah (Demak 2022)

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Sherly (Demak 2022)



dan anak. Keterbatasan waktu luang dan kemampuan mendidik untuk mengajarkan ilmu agama juga sebagai salah satu faktornya.

Pola asuh yang dilakukan para ibu single parent ini memberi kelonggaran, memberi kebebasan dan menyepelekan pendidikan agama pada anak memenuhi ciri-ciri pola asuh permisif yaitu orang tua kurang mendampingi pendidikan anak, orang tua memberi kebebasan pada anak dan orang tua tidak memberikan hukuman pada anak jika anak tidak berangkat sekolah. Namun disisi lain anak semakin tidak terkontrol dan bisa terjerumus dalam pergaulan yang tidak sesuai. Hal ini yang harus diwaspadai oleh para orang tua untuk mendidik anaknya, karena mendidik anak adalah kewajiban yang harus dikerjakan tidak selalu tentang ekonomi.

Berdasarkan data yang ada dilapangan mengatakan bahwa pola asuh orang tua tunggal memiliki perbedaan, ada pola asuh otoriter, ada pola asuh demokratis dan ada pola asuh permisif. Pengelompokan pola asuh yang dilakukan berdasarkan pada teori pola asuh menurut Hourlock, Yatim dan Irwanto sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam Bab II.

## **B. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini**

Berdasarkan data peneliti penerapan yang dilakukan informan dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini memiliki cara yang hampir sama dalam membentuk anak, meski demikian tentunya setiap keluarga memiliki perbedaan didalamnya. Karena dalam sebuah keluarga memiliki aturan masing-masing dalam kegiatan kesehariannya. Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini maka peneliti akan membahas semuanya, yakni sebagai berikut

### **1. Keluarga Ibu Aminah**

Aminah (35 tahun) memiliki dua anak, yaitu Khoirun Nisa (12 tahun) dan Khoirul umam (4 Tahun), keseharian Ibu Aminah yaitu bekerja sebagai buruh pabrik, beliau berangkat bekerja pukul 06.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB kalau ditambah lembur bisa sampai pukul 18.00 WIB baru sampai rumah. Kegiatan anaknya yang besar di pondok pesantren dan yang kecil setiap hari sekolah formal dan sekolah mengaji, untuk setiap harinya ibu Aminah dibantu oleh neneknya untuk mengantar sekolah dan menjaga anaknya, karena anak dari Ibu

Aminah sedikit nakal, neneknya terkadang membiarkan dan sedikit kwalahan untuk mengasuhnya dan baru nantinya ditegur oleh ibunya karena memeng umam takut dengan ibunya. Ibu Aminah memang tegas kepada anaknya apapun yang di perintahkan harus dijalankan, meskipun begitu beliau tetap berusaha memenuhi kebutuhan anaknya karena dia sadar kalau anaknya masih perlu perhatian yang lebih. Anak ibu Aminah dididik sebagaimana mestinya anak usia dini dikarenakan setiap hari ibu bekerja neneknyalah yang mencontohkan tentang tata sholat dan anak Cuma bisa ikut- ikutan saja karena memang masih masa pengenalan, dan juga anak sudah mendapatkan pembelajaran sholat dan mengaji di sekolah mengaji waktu sore hari.

Kendala yang dialami Ibu Amina ketika mengasuh anak ialah anak terprovokasi dengan orang dewasa yang berada di sekitar lingkungan sekitar, banyak orang dewasa yang bermain handphone dan terkadang lupa waktu dan anak Ibu aminah ini mengikutinya, pernah anaknya meminta handphone namun tidak dibelikan oleh ibunya dengan alasan masih kecil dan tidak terlalu penting. Namun ketika anaknya rajin dalam berangkat sekolah tetep di kasih hadiah sebuah mainan, tetep saja kalau anak bersalah atau melakukan kesalahan ibu aminah tetap memberikan hukuman namun hukuman itu harus sesuai

dengan kapasitas usianya contohnya berupa tidak memberikan uang jajan dan tidak boleh main keluar rumah harus belajar dirumah. Cara Ibu Aminah mendidik agama pada anaknya yaitu dengan memasukan anaknya ke sekolah mengaji yang berada di sekitar rumah itu dilaksanakan ketika sore hari, karena memang tidak ada waktu dan juga ketidakmampuan Ibu Aminah dalam mengaji. Mengenai hal ibadah Sholat dan mengaji yang mencontohkan adalah neneknya dan yang mengulas pada bakda maghrib juga dari neneknya.

## 2. Keluarga Ibu Hanik

Nama lengkap Ibu Hanik Muslifah (30 Tahun), memiliki anak tunggal bernama Desta Rehadian (5 Tahun), pendidikan terakhir Ibu Hanik itu SMA dan sekarang bekerja sebagai buruh pabrik dan seorang ibu single parent. Beliau masih tinggal bersama kedua orang tuanya, namun orang tuanya memiliki kesibukan masing-masing dalam kesehriannya yang setiap hari kesawah, Ibu Hanik dibantu orang tuanya dalam memantau perkembangan anaknya di setiap hari. Hasil wawancara dengan Ibu Hanik menjelaskan bahwa sehari-hari adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan juga orang tuanya, perilaku anak dirumah dalam pengawasan orang tuanya, Desta dididik dengan tidak

boleh bermain terus-terusan yang intinya harus nurut kepadanza dan kakek neneknya. Sedangkan kegiatan keseharian anaknya adalah sekolah formal, sekolah madrasah di sore hari dan dilanjutkan ikut sekolah mengaji pada pukul 17.00 WIB, ibu hanik sadar akan tanggungjawabnya kepada anak namun tuntutan sekolah yang di anggap penting oleh beliau karena memang tidak bisa sepenuhnya mendidik anak, beliau memasrahkan semua pendidikan pada sekolah formal maupun sekolah madrasah dan sekolah mengaji.

Cara Ibu Hanik dalam mendisiplinkan anak untuk beribadah dan belajar agama adalah setiap subuh anaknya di bangunkan supaya naninya terbiasa bangun pagi, namun seringkali anak tidak menuruti perintah dari ibunya dan zang dilakukan yaitu tetep dibangunkan meskipun selanjutnya tidur kembali, untuk sholat lainnya masih mengikuti saja gerakan dari apa yang di contohkan oleh kakeknya. Cara mengasuh anak untuk menanamkan nilai agama dan moral yang baik adalah dengan semua orang yang berada dirumah harus terlibat dalam mengontrol dan membimbing supaya anaknya tidak nakal dan nurut kepada orang tua. Dalam hal ibadah anak selalu dicontohkan supaya taat pada agama dan gtekun beribadah nantinya ketika dewasa.

### 3. Keluarga Ibu Siti

Nama lengkap Ibu Siti Faizah (33 Tahun), bekerja sebagai penjaga toko di toko pakaian, pendidikan terakhir SMA, memiliki 2 orang anak yang pertama bernama Saraswati (9 Tahun) sekolah kelas 3 SD dan yang kedua bernama Aprilia Wulansari (4 Tahun) bersekolah kelas TK A. Ibu Siti ini tinggal bersama ke dua anaknya, kegiatan kesehariannya ialah bekerja dan anak-anaknya bersekolah, setiap pagi Ibu Siti menyiapkan keperluan anaknya layaknya seorang ibu setelah berangkat sekolah barulah beliau siap siap untuk berangkat bekerja. Ibu Siti terlihat tegas dengan kedua anaknya karena memang beliaulah yang harus ditakuti oleh kedua anaknya, anaknya setiap harus sekolah, sekolah formal maupun sekolah diniyyah sore dan apa lagi sekolah mengaji itu sebuah keharusan yang harus dijalankan, apabila anaknya tidak berangkat dengan alasan yang tidak bisa diterima maka di kasih hukuman oleh beliau, namun teteap dalam koridor hukuman anak usia dini. Kemudin cara ibu siti dalam mengajarkan sholat dengan cara di nasehati dan harus dingat oleh anaknya, karena anaknya belum terlalu bisa dan hanya mengikuti gerakan orang-orang yang melakukan sholat tersebut.

Dalam hal mendidik anaknya ibu siti sangat tegas dan sedikit galak supaya anaknya nurut dengannya, untuk mengontrol kegiatan anaknya ibu siti menitipkan kepada tetangganya karena memang tidak ada siapapun dirumah. Setiap pagi ibu siti menasehati anak pertamanya supaya menjaga adiknya, anaknya dididik sebagaimana mestinya orang dewasa yang harus menjaga anggota keluarga yang lain. menurut data observasi anak dari ibu siti memang pendiam dan nurut dengan orang tuanya, kesehariannya seperti biasa selayaknya anak usianya dan seperti anak-anak biasa. Ibu siti sadar akan pola asuh yang ia lakukan jika terlalu kaku maka akan menjauhkan kedua anaknya, stiap libu sekolah dan libur bekerja beliau mengajak anaknya jalan-jalan meskipun hanya ke pasar dan hanya membeli jajan biasa sepertinya itu cukup untuk memberi apresiasi untuk anaknya karena sudah bersekolah setiap hari. Kendala yang dihadapi oleh ibu siti ialah beliau tidak bisa mengajarkan secara langsung melainkan harus dititipkan ke lembaga formal dan sekolah mengaji karena keterbatasan waktu dan beliau harus bekerja.

#### 4. Keluarga Bapak Jefry

Nama lengkap Bapak Jefryono (36 Tahun) memiliki 2 orang anak, yang pertama bernama Aditya Pratama (11

Tahun) kelas 6 SD dan anak yang kedua bernama Sintia januaresti (5 Tahun) sekolah TK B, bapak Jefry bekerja serabutan jika ada yang mengajak bekerja beliau bekerja kalau tidak ada menganggur dirumah. Untuk saat ini Pak Jefry ikut bekerja tetangganya jadi tukang bangunan kontrak selama 6 bulan, beliau berangkat bekerja dari pukul 08.0 WIB sampai pukul 17.00 WIB, kegiatan mengontrol anak-anaknya beliau di bantu oleh ibunya yang berkerja sebagai serabutan juga jika ada yang mengajak tander ia kesawah jika tidak musinnya ia dirumah saja. Perilaku anaknya baik-baik saja, beruntung pak jefry memiliki anak yang penurut dan tidak selalu menuntut minta mainan, namun layaknya anak seusianya pastilah punya keinginan namun anaknya tidak berani meminta langsung melainkan meminta ke neneknya. Begitu juga anaknya ayang laki-laki dia bermain selayaknya seusianya, kegiatan sehari-hari dirumah yaitu bermain, bersekolah, sekolah madrasah dan mengaji di habis maghrib.

Cara Pak Jefry mendidik anak-anaknya yaitu mengingatkan harus selalu berangkat sekolah dan mengulasnya ketika malam hari dengan kakaknya dan juga neneknya, karena memamang keterbatasan beliau dalam ilmu agama, maka dari itu pak Jefry menekankan anak-anaknya untuk terus mengaji aga tidak seperti



ayahnya. Pak Jefry selama ini tidak pernah memberi hadiah kepada anak-anaknya tetapi jika ada rejeki pasti kalau anaknya minta sesuatu dibelikan, beliau sering menasehati anaknya yang pertama karena masa menuju remaja sering memberi teguran karena menurutnya biar nantinya tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diinginkan. Dalam hal mendidik ibadah pak Jefry selalu mewanti-wanti anaknya yang pertama untuk selalu berjamaah di masjid dan selalu mengajak adiknya. Pada malam hari Pak Jefrylah yang mengantarkan langsung untuk berangkat ngaji dimadrasah dan pulangny dijemput. Kendala yang dialami Pak Jefry dalam mengasuh anaknya ialah ia tidak bisa selalu berada disamping karena keadaan ekonomi yang harus dipenuhi.

#### 5. Keluarga Ibu Nurul

Nama lengkap Ibu Nurul Fitriah (29 Tahun) bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki 2 orang anak yang pertama bernama Fahrul ulum (5 Tahun) sekolah TK B dan yang kedua bernama Nadia Dwiyanti (2 Tahun), kegiatan kesehariannya ialah mengurua kedua anaknya karena beliau ditinggal suaminya merantau. Perilaku anaknya yang pertama agak nakal karena memang masa pergantian perhatian ke adiknya pada saat ini, Ibu Nurul

tidak selalu memarahi anaknya karena ia ingin mengajarkan kesabaran kepada anaknya apalagi sudah menjadi seorang kakak harus bisa menjadi kakak yang baik untuk adeknya begitu yang selalu di tekan kan Ibu Nurul kepada anaknya, kegiatan anaknya sehari-hari ialah sekolah formal, belajar, bermain dan sore hari berangkat ngaji sore. Ibu Nurul memang sendiri dalam mengasuh anaknya namun jarak rumah dengan orang tua tidak terlalu jauh, ia juga sering ke rumah orang tuanya agar tidak terlalu sepi namun dirumahnya hanya ada ibunya, ayahnya bekerja di pabrik. Cara Ibu Nurul dalam mendidik anaknya harus selalu sabar dalam hal apapun ia selalu mengajarkan kesabaran meskipun anaknya selalu rewel dan mengamuk, tidak melulu menasehati beliau juga mencontohkan bagaimana arti kesabaran itu dan mencontohkan menjadi kakak yang baik untuk adeknya.

Dalam ilmu agama Ibu Nurul menitipkan anaknya di TK dan madrasah mengaji waktu bakda maghrib ia juga yang selalu mengantarkan dan menjemputnya, terkadang anaknya tidak mau berangkat mengaji lalu ia tetap menasehatinya jika benar-benar tidak mau dan lagi mengamuk ya sudah ia biarkan supaya anak juga ditanyakan mau anaknya seperti apa kalau tidak mau mengaji. Kendala yang dialami Ibu Nurul yaitu anaknya yang terlalu rewel dan ahrus mengurus anak yang paling

kecil juga, ia sedikit kewalahan dalam mengasuh putranya karena keduanya masih dalam anak usia dini, tetapi ia selalu berusaha yang terbaik untuk kedua anaknya, beruntungnya ia juga sering di bantu oleh ibunya dalam mengasuh kedua anaknya.

#### 6. Keluarga Ibu Fitri

Nama lengkap Ibu Fitriyani (33 Tahun) memiliki anak yang bernama Mutiara Ramadhani (4 tahun) kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, pendidikan terakhir SMA, kegiatan sehari-hari ibu Fitri ialah mengurus anaknya ia begitu sayang sekali karena baru anak yang pertama, beliau berusaha memenuhi kebutuhn yang diinginkan oleh anaknya, meski ia juga tau kalau terlalu dimanja juga tidak baik buat anaknya, namun jika anaknya melakukan kesalahan tetep di beri hukuman sesuai dengan usianya seperti tidak boleh main kelur rumah dan tidak boleh jajan dan wajib belajar dirumah. Ibu Fitri selalu mengulas kembali apa yang sudah didapatkannya ketika bersekolah dan ketika malam hari juga mengulas apa yang sudah dipeëajari ketika mengaji.

Cara Ibu Fitri mengasuh anaknya layaknya orang biasa yaitu sekolah dan sekolah mengaji pada bakda maghrib ia selalu mengantarnya dimanapun dan kapanmu

karena memang itu kesibukannya sehari-hari, suaminya pergi merantau untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan disela-sela istirahat suaminya mengabarkan sekedar bertanya keadaan anaknya. Pernah ke-3 anaknya sakit panas sampai kejang, beliau sangat panik beruntung langsung ia bawa ke bidan dan langsung dirujuk ke rumah sakit, alhamdulillah sekarang masih sehat dan bisa bayar biaya rumah sakitnya. Kendala yang dialami Ibu Fitri ialah anaknya yang kurang aktif dan sulit menerima pengajaran, maka dari itu beliau sangat intens dalam mengasuh anaknya supaya bisa berkembang sebagaimana mestinya.

#### 7. Keluarga Bapak Aji

Nama lengkap Bapak Munaji (38 Tahun) bekerja sebagai Tukang bangunan memiliki 3 orang anak yang bernama Hanifan (13 Tahun) sekolah 2 SMP, anak kedua bernama Amelia (9 Tahun) Sekolah 4 SD dan yang terakhir bernama Faizun Rauf (5 Tahun) sekolah TK B. Kesibukan Pak Aji adalah bekerja untuk menafkahi ke-3 anaknya karena istrinya pergi meninggalkannya dan ke-3 anaknya. Beliau harus berusaha keras demi membahagiakan ke-3 anaknya, apalagi anak yang paling kecil masih butuh kasih sayang dari ibunya, ia harus

berperan sebagai ibu juga, Pak Aji jarang memarahi anak-anaknya karena ia tidak mau memperburuk keadaan keluarganya, dia sangat sadar ketika ia memunculkan sikap seperti itu nantinya tidak ada rasa percaya dan nyaman kepada orang tuanya. Walaupun dengan kesibukan pak aji ia berusaha tetap mengasuh anaknya dengan intens, tetap mengontrol dan selalu menasehati tentang kebaikan dan tentang keadaan yang terjadi pada keluarganya, apalagi dengan anaknya yang paling besar ia memiliki ketakutan kalau anaknya terjerumus dengan lingkungan sekitar yang banyak anak laki-laki yang nakal. Begitupun anaknya yang kedua ia mempunyai ketakutan nantinya ia meniru perilaku ibunya. Untuk peraturan yang ada di rumah tidak ada yang penting udah berberes rumah boleh kalau main, kalau memang anaknya tidak mau beliau tidak memaksakan. Pak Aji juga mengajarkan tentang berberes rumah agak nantinya terbiasa kalau sudah dewasa apalagi anak yang perempuan, tidak menutup anak yang pertama juga diajarkan sebagai seorang pemimpin.

Dalam hal membimbing anak untuk beribadah dan belajar agama pak Aji selalu menasehati dan memberi contoh ketika sholat berjamaah di masjid terutama anak yang pertama dan ia suruh untuk membimbing para adeknya juga. Beliau jugamenitipkan anaknya mengikuti

ngaji pada sore hari dan yang mengantar jemput kakaknya yang pertama. Kendala yang dialami pak Aji adalah ia tidak tau ketika anaknya ditinggal bekerja kalau dirumah sesuai dengan nakalnya anak-anak saja. Meskipun begitu ia juga sering memberi hadiah kepada anak-anaknya jua ada rejeki yang lebih contohnya diajak makan diluar dan jalan-jalan, menurut pak aji itu adalah bentuk kasih sayang untuk merangkul anak-anaknya agar nyaman berada dirumah dan nurut kepadanya.

#### 8. Keluarga Ibu Vivi

Nama lengkap Ibu Viviatun Nisak (34 Tahun) memiliki anak 1 dengan pernikahan yang pertama bernama Zahratul Umma (12 Tahun) sekolah 1 SMP, ia ditinggal oleh suaminya karena penyakit Kanker lidah yang dideritanya. Beliau juga memiliki anak dipernikahan ke 2 dengan nama Ahmad Faiq (5 Tahun) sekolah TK B, ia bekerja sebagai buruh pabrik dan setiap hari berangkat pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Perilaku anak dari ibu Vivi yang anak pertama sudah mulai paham dan sudah remaja jadi mudah dalam mengasuh apalagi anaknya perempuan iya nurut apa yang di perintahkan oleh ibunya, untuk anaknya yang ke dua dirumah terkadang susah diberitahu dan agak sedikit nakal,

kegiatan sehari-harinya adalah sekolah, dilanjutkan sekolah madrasah sore dan malam hari bakda maghrib ikut mengaji selain itu ya bermain dengan teman-teman sebayanya. Ketika dirumah yang mengontrol adalah kakanya karena beliau bekerja dan juga anaknya ini suka sekali jajan sehari bisa menghabiskan uang Duapuluh Ribu Rupiah. Dalam mendidik anaknya dia sabar karena anaknya masih kecil dan perlu kasih sayang yang banyak apalagi dia tidak ada sosok ayah yang mendampingi.

Dalam membimbing anaknya ia dibantu oleh kakeknya karena memang dirumah, untuk soal ibadah di masjid yang ngajak juga dari kakeknya. Ketika faiq ikut dengan kakeknya ia nurut karena takut, kegiatan anaknya sama seperti anak seusianya yaitu bermain, sering anaknya dibilang nakal sam tetangganya tapi menurut beliau masih wajar karena masih anak usia dini. Kendala yang dihadapi ibu Vivi yaitu sikap anaknya yang sedikit pemarah, ia harus mengajarkan sikap sabar yang lebih kepada anak keduanya itu, tetapi dengan dibantu oleh kakeknya anak kedua dari ibu vivi mendapat kasih sayang seorang ayah.

## 9. Keluarga Bapak Sutri

Nama lengkap Bapak Sutrisna (38 Tahun) memiliki 2 anak perempuan yang bernama Ayu Trisna (13 Tahun) sekolah 2 SMP dan yang kedua bernama Putri Naura (4 Tahun) sekolah TK A. Pak Sutri bekerja sebagai buruh pabrik yang setiap harinya berangkat jam 6 pagi sampai jam 4 sore. Perilaku anak dari pak Sutri nurut dengan ayahnya karena memang dididik dengan tegas, namun tetap ada komunikasi yang terjadi dan apapun yang diputuskan anak dibiarkan, jika memang salah barulah ditegur dengan memberi penekanan yang benar yang seperti apa. Dalam kesehariannya yang mengasuh adalah kakaknya dan yang bimbing dalam ilmu agama juga kakaknya, setiap sepulang sekolah kakaknya mengulas apa yang tadi dipelajari begitu juga dengan mengaji waktu sore hari, yang mengulas juga kakaknya, namun begitu berkadang putri tidak nurut dengan kakaknya, setelah di takuti ayahnya barulah nurut.

Dalam hal ibadah juga dibantu dengan kakaknya karena memang ayahnya fokus dengan pekerjaannya, namun sebisa mungkin beliau berkomunikasi supaya timbul kenyamanan dalam diri anaknya ketika dekat dengan ayahnya. Pak Sutri setiap libur mengajak anaknya jalan-jalan untuk meluangkan waktu dengan anaknya, karena menurutnya itulah cara buat dia memiliki kedekatan dengan kedua anaknya. Kendala yang di alami



pak Sutri tidak terlalu di hiraukan karena masih ada kakaknya yang menemaniya.

#### 10. Keluarga Ibu Tianah

Nama lengkap Ibu Tianah (35 Tahun) memiliki 3 orang anak yang pertama bernama Ulil (10 Tahun) sekolah 4 SD, yang kedua Maliyya (7 Tahun) Sekolah “ SD dan yang terakhir bernama Zidan (4 Tahun) sekolah TK A, kesibukan beliau adalah bekerja untuk saan ini ia bekerja sebagai juru masak pada pembangunan gedung di Semarang. Cara ibu Tianah dalam mendidik anak-anaknya dengan cara diberitahu dan dipasrahkan kepada anaknya yang pertama, namun anaknya yang pertama terkadang tidak masuk sekolah, jadi kedua adiknya mengikuti kakaknya, dalam masalah ibadah beliau juga tidak terlalu tau mengenai semuanya, kesibukan anaknya juga sama seperti anak seusianya yaitu mengaji pada sore hari, namun beliau juga tidak tau apakah ia berangkat atau tidak. Anak yang pertama disurzh berangkat tidak mau malah memilih ikut orang jaga parkir dipasar. Anak ke dua dan ke tiga berada dirumah dan main -main sesuai dengan usianya.

Usaha yang dilakukan ibu tianah menurutnya sudah cukup ia menyekolahkan sesuai dengan usianya namun

memang dari anaknya yang nakal dan tidak didampingi berangkat sekolah itulah yang membuat anak kesepian. Kendala yang dialami ibu Tianah adalah faktor ekonomi yang pas pasan dan harus mencukupi kebutuhan anaknya yang masih keci-kecil dan tanpa didampingi oleh seorang suami. Memang terkadang tidak ada uang menjadi ,asalah yang merumitkan tetapi perlu diingat sebagai seorang ibu bahwa pendidikan anak sangatlah penting jadi sebisa mungkin jangan menyampingan sekolah apalagi ilmu tentang agama.

#### 11. Keluarga Ibu Sherly

Nama lengkap Ibu Sherly Septiani (27 Tahun) pendidikan terakhir SMP ia bekerja sebagai pengamen di Semarang, ia memiliki 2 anak yang pertama bernama Faizal (6 Tahun) yang ikut dengan ayahnya keluar kota untuk mencari nafkah dan anak yang kedua bernama Aqisyah (3 Tahun). setiap hari beliau mengajak anaknya untuk mencari nafkah guna kebutuhannya sehari - hari, Ibu Sherly berangkat jam 8 pagi dan pulang pada jam 5 sore, begitu yang dialami beliau seharinya kendala yang dialami inu Sherly ialah ia harus menafkahi anaknya dengan usahannya sendiri karena jarang diberi uang oleh suaminya dan juga ia harus membawa anaknya ketika

mencari nafkah. Beliau tahu betul mengenai ini tidak baik untuk anaknya tapi ia juga tidak bisa berbuat apa-apa karena memang kedesak dengan ekonomi. Masalah ilmu juga ngga terlalu dipikirkan karena alasannya masih terlalu kecil. Tetapi inilah masalahnya anak kecil harusnya tidak menerimanya takutnya akan menjadi trauma oleh sianaknya tersebut.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari dalam suatu peneltian sudah pasti memiliki hambatan dan kendala yang tidak terduga, kendala yang dihadapi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### **1. Keterbatasan Waktu**

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa waktu yang singkat dalam mengambil data penelitian ini sangat tidak maksimal dikarenakan ada berbagai hambatan dari peneliti sendiri mauun responden yang susah untuk ditemui, sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan hasil yang sesuai keinginan dan bisa dikatakan tidak sesuai harapan.

#### **2. Keterbatasan Data**

Peneliti dalam melakukan wawancara maupun observasi tidak mendetai atau mendalam, sehingga data yang dihasilkan tidak maksimal dan kurang sesuai

keinginan, bisa dikatakan penelitian ini kurang sempurna, meskipun jauh dari kata sempurna alhamdulillah penelitian ini berjalan dengan lancar.

### 3. Keterbatasan Kemampuan

Dalam sebuah penelitian tentunya dibekali tentang pengetahuan ilmiah dan mengkaji suatu masalah yang sedang dihadapi, masalah tersebut kurang diangkat dalam penelitian ini dan masih banyak kekurangan. Namun dalam hal ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan dan menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan arahan dosen pembimbing.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan:

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam membentuk perkembangan Nilai agama dan moral anak usia dini di Desa Banyumeneng sangat beragam. Dari 11 Informan, 4 (Empat) termasuk dalam kategori pola asuh otoriter yaitu Ibu Aminah, Ibu Siti, Ibu Hanik dan Pak Jefry. 5 (Lima) informan termasuk dalam kategori pola asuh demokratis yaitu Ibu Nurul, Ibu Fitri, Pak Aji, Ibu Vivi dan Pak Sutri. 2 (Dua) informan termasuk dalam kategori pola asuh permisif. Berdasarkan penelitian orang tua tersebut masuk ke dalam kategori kategori tersebut seperti, Pola asuh permisif jika memenuhi kriteria : kurang berkomunikasi, suka menghukum, suka memaksa dan banyak mengatur. Pola asuh demokratis jika memenuhi kriteria : berdiskusi dengan anak, mendengar keluh kesah anak, memberikan tanggapan, dan ada komunikasi yang intens. Sedangkan Pola asuh permisif jika memenuhi kriteria : orang tua kurang mendampingi anak, orang tua tidak bis mengontrol anak, orang tua memberikan kebebasan yang

longgar, dan orang tua tidak pernah memberikan hadiah maupun hukuman kepada anak.

2. Penerapan pola asuh orang tua dari setiap keluarga sebagai berikut
  - a. Keluarga Ibu Aminah, Ibu Aminah memang tegas kepada anaknya apapun yang di perintahkan harus dijalankan, meskipun begitu beliau tetap berusaha memenuhi kebutuhan anaknya karena dia sadar kalau anaknya masih perlu perhatian yang lebih.
  - b. Keluarga Ibu Hanik, beliau sadar akan tanggungjawabnya, beliau memasrahkan semua pendidikan pada sekolah formal maupun sekolah madrasah dan sekolah mengaji.
  - c. Keluarga Ibu Siti, Ibu Siti terlihat tegas dengan kedua anaknya karena memang beliaulah yang harus ditakuti oleh kedua anaknya, apabila anaknya tidak berangkat dengan alasan yang tidak bisa diterima maka di kasih hukuman
  - d. Keluarga Pak Jefry, Cara Pak Jefry mendidik anak-anaknya yaitu mengingatkan harus selalu berangkat sekolah dan mengulasnya ketika malam hari dengan kakaknya dan juga neneknya.

- e. Keluarga Ibu Nurul, Ibu Nurul tidak selalu memarahi anaknya karena ia ingin mengajarkan kesabaran kepada anaknya apalagi sudah menjadi seorang kakak harus bisa menjadi kakak yang baik untuk adeknya.
- f. Keluarga Ibu Fitri, beliau berusaha memenuhi kebutuhn yang diinginkan oleh anaknya, meski ia juga tau kalau terlalu dimanja juga tidak baik buat anaknya, namun jika anaknya melakukan kesalahan tetep di beri hukuman sesuai dengan usianya.
- g. Keluarga Pak Aji, Pak Aji jarang memarahi anak-anaknya karena ia tidak mau memperburuk keadaan keluarganya, dia sangat sadar ketika ia memunculkan sikap sepeti itu nantinya tidak ada rasa percaya dan nyaman kepada orang tuanya.
- h. Keluarga Ibu Vivi, Dalam mendidik anaknya dia sabar karena anaknya masih kecil dan perlu kasih sayang yang banyak apalagi dia tidak ada sosok ayah yang mendampinginya.
- i. Keluarga Pak Sutri, anak dari pak Sutri dididik dengan tegas, jika memang salah barulah ditegur dengan memberi penjelasan yang benar yang seperti apa.

- j. Keluarga Ibu Tianah, terlalu membebaskan anak, namun memang dari anaknya yang nakal dan tidak didampingi, faktor utama adalah ekonomi keluarga.
- k. Keluarga Ibu Sherly, menganggap sepele pendidikan anak karena menurutnya masih terlalu kecil anaknya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka peneliti akan memberikan saran-saran yang diharapkan sesuai dengan yang diharapkan dan memberi manfaat bagi banyak pihak diantaranya :

1. Bagi orang tua, Orang tua sebaiknya selalu mengarahkan dan membimbing anak untuk selalu belajar tentang segala hal baru kepada anak apa lagi anak usia dini masa emas si anak, selalu mengarahkan anak untuk selalu berperilaku yang baik sesuai ajaran agama dan moral yang ada, selalu menasehati anak karena seorang anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tua. Orang tua sebaiknya membimbing anak secara halus, tidak terlalu memaksa anak, agar anak tidak merasa takut dan agar anak bisa menentukan pilihannya yang terbaik sendiri sesuai keinginannya. Terkadang kita memang haru tegas



dalam membimbing anak tetapi dilihat sesuai dengan koridor anak apa lagi anak usia dini.

2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya harus lebih teliti lagi dalam mengambil data maupun mengolahnya, kadalahan-kesalah peneliti yang sekarang bisa dijadikan pelajaran supaya tidak terjadi lagi kesalahan yang sama, kendala - kendala yang di hadapi juga sebagai acuan supaya tidak terjadi kemudian hari dan semoga peneliti selanjutnya isa melanjutkan penelitian yang lebih baik.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan berbagai macam kendala yang dihadapi, meskipun peneliti menyadari banyak kesalahan - kesalahan dalam melakukan penulisan skripsi tentang Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral di Desa Banyumeneng, Mrangen, Demak. Maka dari itu peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran untuk menjadi lebih baik, harapan peneliti adalah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan berbagai pihak manapun. Dengan ini atas segala kelebihan dan kekurangn peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Qaimi. 2003. *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.
- Amien Rais, dkk. 2010. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Andi Syahraeni. 2015. *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Vol.2, No.1
- Ahmad Izzaddin. 2018. *Implikasi Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa SDN 4 Gunung Rajak*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2, No.1
- Ahmad D. Marimba. 1996. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Armai Arief. 2009. *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau*. Jakarta: Suara ADI.
- Abdurrahman Fathoni. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz Mustofa, 2009. *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Cohen Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Diane E. Papalia, Sally Wendkos, and Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development: Perkembangan Manusia*, Edisi 9 Ba. Jakarta: Kencana Media Grup,
- Dr Mansur. 2005. *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Dadan Suryana. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Elizabeth B. Hurlock, 1978. *Perkembangan Anak* . Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1978. *perkembangan anak*. jakarta: Erlangga.
- Iva, Noorlaila. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus
- Jaipaul L Roopraine dan James E Johnson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai macam Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Komarudin Hidayat. 2003. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak, dalam Buletin PAUD, Direktorat Pendidikn Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas,

- Kartini Kartono. 1985. *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, (Jakarta; CV. Rosdakarya.
- Maimunah Hasan, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Djogjakarta : DIVA pres.
- Mursid, 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maurice Balson, 1993. *Bagaimana menjadi Orang Tua yang Baik, 'Be Coming a Better Parent*, penerjemah: M. Arifin. Jakarta: Bumi Aksara.
- P. Joko Subagyo, 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prof Dr H Sunarto dan Dra Ny B Agung Hartanto.2002. *Perkembangan peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Maharsatya.
- Prof Dr H Zainuddin Ali, 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soni Samsu Rizal. 2018. *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-Anak Menurut Jalaluddin dan Zakiyah Daradjat*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3 No.1
- Syafi'ah. 2012. *Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian)*”, Jurnal Sosial Budaya, Vol.9 No.1
- Samsul Nizar, 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yatim and Irwanto, 2010. *Kepribadian Keluarga Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Rieka Cipta
- Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Zakiyah Daradjat, 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

## LAMPIRAN 1

### INSTRUMEN WAWANCARA

#### POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

(Studi kasus di Desa Banyumeneng Kec. Mranggen Kab.  
Demak)

##### Biodata Informan

1. Nama orangtua :
2. Nama anak :
3. Alasan :
4. TTL :
5. No. Hp :

##### A. Pola Asuh Orang tua

1. Bagaimana pola asuh Anda terhadap anak terkait:
  - a) Keinginan atau keluhan anak ?
  - b) Adakah *Reward* dan *punishment* ?

- c) Komunikasi Anda dengan anak ?
  - d) Peraturan yang harus di kerjakan ?
2. Jenis pola asuh yang seperti apa yang anda lakukan?
- a) Apakah peraturan yang anda buat harus ditepati?
  - b) Apabila anak tidak mau melakukan peraturan apakah dipaksa?
  - c) Jika anak salah apakah langsung dihukum?
  - d) Jika anak ingin sesuatu apakah langsung dituruti?
  - e) Bagaimana mengajarkan anak tentang prioritas?
  - f) Apakah anak sering curhat tentang kejadian yang baru dialami?
  - g) Apakah anda membebaskan anak untuk memilih keinginannya?
  - h) Jika anak melakukan kesalahan apakah ditegur?
  - i) Jika anak melakukan sesuatu apakah langsung diijinkan?
3. Ciri pola asuh orang tua

- a) Apa anda mencari kesalahan anak supaya anak tidak membantah?
  - b) Apakah anda sering diperintah?
  - c) Bagaimana cara untuk melatih disiplin?
  - d) Jika anak beralasan apakah anda terima alasan itu?
  - e) Jika anak berbuat tidak baik apakah anda arahkan ke perbuatan yang baik?
  - f) Bagaimana cara anda membimbing anak supaya anak tidak salah jalan?
  - g) Apakah keluarga suka berinteraktif dengan anak?
  - h) Apabila anak ingin sesuatu apakah dapat bimbingan dari anda?
  - i) Apakah anda sangat interaktif dengan anak?
4. Faktor pola asuh
- a) Apakah anda memiliki trauma dimasa kecil?
  - b) Ada kejadian apa selama mengandung sampai melahirkan?



- c) Selama mengandung apakah mencari ilmu tentang merawat anak?
  - d) Karakter yang seperti apa yang persis dengan anak?
  - e) Waktu sekolah apakah ada pelajaran tentang mengasuh anak?
5. Orang tua tunggal
- a) Adakah anggota yang lain dirumah selain anda?
  - b) Untuk kebutuhan sehari-hari siapa yang mencukupi?
  - c) Pekerjaan rumah siapa yang mengurus?
  - d) Mengapa bisa menjadi orang tua tunggal?
6. Peran dan fungsi orang tua
- a) Bagaimana peran anda dalam mendidik untuk menunjang perkembangan anak?
  - b) Apakah anak anda sekolah formal?
  - c) Bagaimana tanggapan anda tentang cita-cita anak?

- d) Apa anak anda merasa aman dan nyaman kalau didekat anda?
- e) Apakah anak anda sayang terhadap anda?
- f) Sudahkah anda mengajarkan tentang agama pada anak?
- g) Semua kebutuhan anak siapa yang mencukupi?
- h) Apakah anak sering diajak liburan?
- i) Jika anak sakit apa yang anda lakukan?
- j) Bagaimana cara Anda membagi waktu antara mencari nafkah dengan mendidik anak?

#### 7. Pendidikan agama

- a) Apakah anak anda sekolah madrasah?
- b) Bagaimana cara anda mengajarkan tentang keagamaan dengan anak?
- c) Apakah anak anda mengikuti ngaji?
- d) Apakah anak anda sudah diajarkan sholat?  
Bagaimana mengajarkannya?

- e) Anak anda mengikuti les privat?
8. Bagaimana cara Anda menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak?
- a) Bagaimana cara anda memperkenalkan anak tentang agama dan moral?
  - b) Dari yang anda ajarkan bagaimana respon anak?
  - c) Adakan kebiasaan anak dalam belajar agama?
  - d) Dalam proses pembelajaran agama apakah anda selalu mendampingi anak?

## LAMPIRAN 2

### LEMBAR OBSERVASI

Nama orang tua :

Nama anak :

Alasan :

Observasi (pengamatan) yang dilakukan adalah mengamati pola asuh orang tua tunggal dan penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral terhadap anaknya.

#### A. Tujuan:

Untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal dan penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

#### B. Aspek yang diamati

No	Keterangan	Ya	Tidak
	<b>Pola Asuh Otoriter</b>		
1	Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.		
2	Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.		
3	Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.		
4	Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap		

	pembangkang		
5	Orang tua cenderung memaksakan disiplin.		
6	Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana		
7	Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak		
	<b>Pola Asuh Demokratis</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
8	Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan serta mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.		
9	Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.		
10	Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian		
11	Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.		
12	Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak, dan sesama keluarga		
	<b>Pola Asuh Permitif</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
13	Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya		

14	Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.		
15	Mengutamakan kebutuhan material saja.		
16	Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).		
17	Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga		
	<b>Perkembangan Nilai Agama dan Moral</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
18	Menjalankan peran dan tugas sebagai orang tua		
19	Memperkenalkan ilmu agama dari kecil		
20	Mendapatkan pelajaran yang sesuai		
21	Anak melewati proses bimbingan sesuai dengan prinsip		
	a) Prinsip biologis		
	b) Prinsip Tanpa Daya		
	c) Prinsip Eksplorasi		
22	Melewati proses timbulnya jiwa keagamaan anak		
	d) Rasa Ketergantungan		
	e) Instink Keagamaan		
23	Melewati Fase perkembangan agama pada anak		
	a) <i>The fairy tale stage</i> (tingkat dongeng)		

	<i>b) The realistic stage</i> (tingkat kenyataan)		
	<i>c) The individual stage</i> (tingkat individu)		

STPPA NILAI AGAMA DAN MORAL

<b>Usia</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
2-3 Tahun	1. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, minta maaf, dan terimakasih		
	2. Mulai meniru gerakan berdo'a serta sholat sesuai agama yang di anut		
	3. Mulai meniru do'a pendek		
3-4 Tahun	1. Mulai memahami arti dari kasih sayang dengan ciptaan tuhan		
4-5 Tahun	1. Mengetahui Agama yang di anutnya		
	2. Meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar		
	3. Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu		
	4. Mengenal prilaku baik/sopan dan buruk		
	5. Membiasakan diri berperilaku baik		
	6. Mengucapkan salam dan membalas salam		
	7. Mulai mengenal Tuhan sesuai agamanya		
5-6 Tahun	1. Mengenal hari besar agama dan ritual		
	3. Membiasakan untuk beribadah		
	4. Mengerti arti dari prilaku mulia (jujur, penolong, sopan dan hemat)		
	5. Saling menghormati agama orang		

	lain		
--	------	--	--



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama lengkap : Devi Mailina Saputri

TTL : Demak 19 Mei 2000

NIM : 1803106027

Alamat : Desa Banyumeneng rt 08 rw 04, Mranggen Demak

HP : 0895386260548

Email : [devimailina1905@gmail.com](mailto:devimailina1905@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD : SDN Banyumeneng 2, Mranggen Demak
- b. SMP : SMP Ky Ageng Giri, Mranggen Demak
- c. SMA : SMA Ky Ageng Giri, Mranggen Demak
- d. PTN : UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pengalaman Organisasi

- a. Mahasiswa Walisongo Pencinta Alam (MAWAPALA) UIN Walisongo Semarang.
- b. PAC Pagar Nusa Mranggen

Demak 28 Juni 2022



Devi Mailina Saputri